

## **Edukasi Dagusibu Antibiotik pada Masyarakat Sebagai Upaya Pencegahan Resistensi Bakteri**

**Mexsi Mutia Rissa<sup>1,\*</sup>, Rahma Febita Solekhaah<sup>1</sup>, Rahma Shafira<sup>1</sup>, Tri Utami Rejeki<sup>1</sup>, Putri Agustina<sup>1</sup>, Nur Hayati<sup>1</sup>, Tita Ratri<sup>1</sup>, Nur Salsabila Kusuma Putri<sup>1</sup>, Nanda Fita Khansa<sup>1</sup>,**

<sup>1</sup>Program Studi Diploma III Farmasi, Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta  
<sup>\*</sup>Korespondensi E-mail: mexsi.pharm@afi.ac.id

### **Abstrak**

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya resistensi kuman atau bakteri. Resistensi terhadap antibiotik merupakan suatu fenomena dimana bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik dan tidak mampu membunuh atau kuman menjadi kebal terhadap obat Indonesia merupakan salah satu dari 12 negara yang paling rentan terkena resistensi antibiotik mencapai 53-62%, hal ini disebabkan oleh masyarakat yang berhenti minum antibiotik saat sudah merasa sembuh ketika mereka merasa sudah sembuh. Metode yang digunakan untuk promosi kesehatan menggunakan metode kombinasi. Metode kombinasi merupakan gabungan antara metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yang digunakan dalam edukasi DAGUSIBU antibiotik sebagai pencegahan resistensi ini menggunakan Slide *Power Point*. Metode tidak langsung menggunakan media leaflet dan poster. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU antibiotik kepada masyarakat Dusun Sambilegilor RW 54. Hal ini dibuktikan dari nilai *pretest* yang dilakukan sebesar 68,39% dan persentase nilai *posttest* yang diperoleh peserta yaitu 83,33%. Hasil *pretest* dan *posttest* didapatkan adanya peningkatan nilai setelah kegiatan penyuluhan kesehatan. Hal ini menunjukkan adanya penurunan pengetahuan dan kesadaran Ibu-ibu PKK akan DAGUSIBU antibiotik di masyarakat. Selain itu, hasil *posttest* sangatlah penting untuk melihat seberapa besar pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan yang didapat oleh Ibu-ibu PKK. Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tentang DAGUSIBU antibiotik terhadap masyarakat Sambilegilor RW 54 Sleman menunjukkan hasil yang positif. Terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan masyarakat dapat dilihat dari persentase nilai *pretest* yang diperoleh oleh masyarakat dari kategori cukup menjadi kategori baik setelah diberikan penyuluhan.

**Kata Kunci:** Edukasi, Antibiotik, Resistensi, DAGUSIBU

### **Abstract**

The inappropriate use of antibiotics can lead to the development of bacterial or germ resistance. Antibiotic resistance is a phenomenon where bacteria become immune to antibiotics, rendering the drugs ineffective. Indonesia is one of the 12 countries most vulnerable to antibiotic resistance, reaching 53-62%. This is attributed to individuals stopping antibiotic treatment when they feel better, even if the infection hasn't completely cleared. The health promotion method employed here is a combination of direct and indirect approaches. Direct methods used in the education of DAGUSIBU antibiotics for resistance prevention involve the use of PowerPoint slides. Indirect methods utilize leaflets and posters as media. Based on the analysis results, there is an increase in knowledge about DAGUSIBU antibiotics among the residents of Sambilegilor Hamlet RW 54. This is evidenced by the pretest score of 68.39% and the posttest score of 83.33%. The pretest and posttest results show an improvement in knowledge after the health education activity, indicating a decrease in awareness among PKK mothers regarding DAGUSIBU antibiotic use in the community. Additionally, the posttest results are crucial for assessing the impact of education on the knowledge acquired by PKK mothers. In conclusion, the education on DAGUSIBU antibiotics for the Sambilegilor RW 54 community in Sleman shows positive results. There is a significant improvement in community knowledge, as seen from the pretest percentage shifting from the "fair" category to the "good" category after the education session.

**Keywords:** Education, Antibiotics, Resistance, DAGUSIBU

### **Pendahuluan**

Penyakit infeksi menjadi masalah utama di Indonesia dalam bidang kesehatan, sebab mempunyai angka prevalensi yang tinggi. Salah satu terapi penyakit infeksi adalah dengan menggunakan antibiotik (Rusmini dkk., 2019). Penggunaan antibiotik memerlukan pertimbangan klinis yang tepat untuk memenuhi rasionalitas sehingga menjamin keamanan, ketepatan dan efektivitas yang maksimal. Penggunaan antibiotik secara rasional mutlak menjadi keharusan. Penggunaan antibiotik

secara rasional diartikan sebagai pemberian antibiotik yang tepat indikasi, tepat penderita, tepat obat, tepat dosis dan waspada terhadap efek samping antibiotik (Utami, 2012).

Upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat adalah dengan pemberian informasi kesehatan melalui promosi kesehatan, salah satunya tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang). DAGUSIBU merupakan gerakan keluarga sadar obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia (PP IAI, 2014). DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan pengetahuan masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian, salah satunya antibiotik (Shinta dkk., 2022). Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi bakteri atau jamur (Kemenkes, 2017). Kesalahan pemahaman dan kekeliruan terhadap penggunaan antibiotik masih terjadi sampai saat ini. Antibiotik secara umum digunakan pada infeksi bakteri, virus atau penyakit lain. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan mengakibatkan pemborosan secara ekonomi dan berbahaya secara klinis, seperti resistensi bakteri.

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya resistensi kuman atau bakteri. Resistensi terhadap antibiotik merupakan suatu fenomena dimana bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik dan tidak mampu membunuh atau kuman menjadi kebal terhadap obat (Kemenkes RI, 2022). Indonesia merupakan salah satu dari 12 negara yang paling rentan terkena resistensi antibiotik mencapai 53-62%, hal ini disebabkan oleh masyarakat yang berhenti minum antibiotik saat sudah merasa sembuh ketika mereka merasa sudah sembuh (*World Health Organization*, 2015). Hasil penelitian mengenai penggunaan antibiotik di apotek menunjukkan tingkat penggunaan antibiotik tanpa resep sebesar 75,90% terhadap total penjualan antibiotik (Yuana, 2016). Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan terhadap masyarakat yang pernah membeli antibiotik tanpa resep, diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap antibiotik yang masuk kategori "kurang" adalah sebesar 56,44%. Masih banyak responden yang menganggap penggunaan antibiotik dapat diulang tanpa resep dokter untuk gejala penyakit yang sama (89,89%); semua antibiotik memiliki cara dan efek yang sama (48,09%); antibiotik tidak harus diminum sampai habis (47,73%); antibiotik dalam bentuk sirup untuk anak masih dapat digunakan setelah lebih dari 2 minggu (37,63%); dan antibiotik dapat disimpan sebagai persediaan untuk digunakan sewaktu-waktu (53,31%) (Ihsan dkk., 2016).

Angka persentase rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi sebesar 35,2% dan dari persentase tersebut sebanyak 27,8% merupakan antibiotik dan 86,1% menyimpan antibiotik hasil pembelian tanpa resep (Riskesdas, 2013). Penyebab penggunaan antibiotik yang tidak tepat dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat (Pan dkk., 2016). Penelitian di Desa Hantakan Yogyakarta (2021), menunjukkan bahwa masyarakat mendapatkan antibiotik dari warung, menggunakan antibiotik tidak sesuai dengan interval, menghentikan antibiotik jika dirasa kondisi sudah membaik, dan masih menyimpan antibiotik sebagai stok persediaan serta membuang antibiotik dengan cara yang tidak tepat. Penelitian lain di Dusun Grumbul Gede Kalasan, menunjukkan bahwa masyarakat yang belum menggunakan antibiotik yang sesuai aturan pakai mencapai 89,1% (Syarifah, 2016). Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan promosi kesehatan mengenai edukasi dagusibu obat antibiotik di masyarakat dengan metode penyuluhan di Dusun Sambilegilor RW 54 Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

## Metode

Metode yang digunakan untuk promosi kesehatan menggunakan metode kombinasi. Metode kombinasi merupakan gabungan antara metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung atau ceramah merupakan metode yang paling ekonomis dan efektif untuk menyampaikan informasi dalam mengatasi kekurangan daya paham audiens. Metode ceramah juga memudahkan penyuluh dalam menerangkan dan menjelaskan secara lisan serta dapat berdiskusi tanya jawab dengan para responden, hal ini membuat suasana kegiatan penyuluhan semakin hidup dan terarah (Laela dkk., 2022). Metode langsung yang digunakan dalam edukasi DAGUSIBU antibiotik sebagai pencegahan resistensi ini menggunakan Slide *Power Point*. Metode tidak langsung merupakan metode dimana para penyuluh tidak berhadapan atau bertatap muka secara langsung dengan komunikan. Metode ini

menggunakan media sebagai perantara dalam penyampaian pesan (Setyabudi, 2017). Metode tidak langsung yang digunakan dalam edukasi DAGUSIBU antibiotik sebagai pencegahan resistensi yaitu *leaflet* dan poster.

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang DAGUSIBU antibiotik yang baik dan benar dalam Upaya menjegah terjadinya resistensi antibiotik, kegiatan tersebut dilaksanakan secara luring bersama ibu-ibu PKK Dusun Sambilegilor RW 54 Sleman, pada tanggal 14 Desember 2023, dengan peserta berjumlah 29 orang. Kegiatan pengabdian terlaksana dengan melalui beberapa tahapan, seperti tahapan persiapan kegiatan meliputi survey terhadap masyarakat Dusun Sambilegilor RW 54, permohonan ijin kegiatan pengabdian kepada bapak RW 54 Sambilegilor Sleman, persiapan alat dan bahan (*leaflet* dan poster sebagai media edukasi).

Kegiatan pengabdian diawali dengan mengarahkan peserta untuk menjawab soal *pretest* yang berisikan 24 butir pertanyaan pengetahuan tentang DAGUSIBU antibiotik. Pertanyaan pada soal *pretests* berisikan pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban “Benar” dan “Salah” pada jawaban yang mereka anggap tepat. dengan cara memberi tanda ( $\surd$ ). Cara pemberian nilai dari kuesioner ini yaitu jawaban benar diberi nilai skor 1 dan jawaban salah diberi nilai 0. Hasil dihitung persentasenya dan dikategorikan sesuai dengan kriteria tingkat pengetahuan yang meliputi kategori baik, cukup atau kurang. Kegiatan dilanjutkan dengan pengisian oleh dua narasumber yaitu apt. Mexsi Mutia Rissa, M. Farm selaku dosen pembimbing serta dosen di D3 Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta dan Mahasiswi atas nama Putri Agustinawati.

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi atau sesi tanya jawab yang menjadikan wadah bagi peserta untuk menyampaikan beberapa pertanyaan, suasana penyuluhan begitu aktif dilihat dari banyaknya pertanyaan yang di ajukan baik tentang DAGUSIBU antibiotik, selama agenda berlangsung pertanyaan dari semua peserta terjawab dengan sempurna. Selanjutnya kegiatan ditutup dengan *postest* yang berisikan 24 butir pertanyaan yang sama dengan pertanyaan pada saat *pretest*. Hasil pengisian soal *pretest* dan *postest* kemudian dianalisa. Nilai hasil *pretest* dan *postest* digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan masyarakat terkhusus ibu-ibu PKK Dusun Sambilegilor RW 54 terhadap materi yang diberikan tentang DAGUSIBU antibiotik.

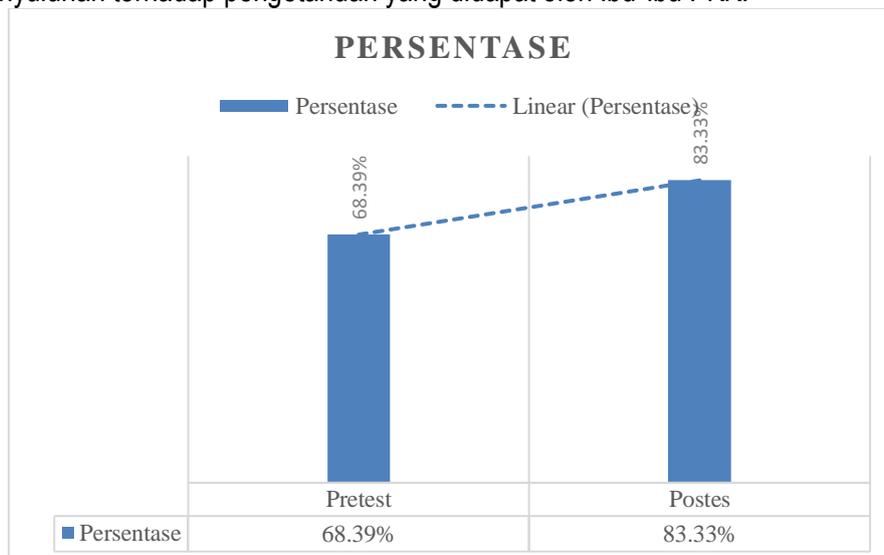
Evaluasi yang akan dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah evaluasi dampak yaitu dengan melakukan *pretest* dan *postest* pada saat sebelum dan setelah kegiatan. Hal ini dilakukan untuk menilai perubahan pengetahuan masyarakat sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Evaluasi ini juga digunakan untuk menilai apakah intervensi atau materi penyuluhan yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan masyarakat. Target luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini yaitu penambahan ilmu pengetahuan masyarakat terkait DAGUSIBU antibiotik.

Karakteristik peserta pengabdian dianalisis menggunakan Microsoft excel, dan diperoleh hasil yang meliputi karakteristik berdasarkan data umum jenis kelamin, usia, Tingkat Pendidikan, dan pekerjaan. Persentase karakteristik responden dapat dilihat pada table I berikut ini,

Karakteristik peserta		Keterangan	
		n=29	%
Jenis kelamin	Laki-laki	2	6,90
	Perempuan	27	93,10
Usia	19-44 tahun	12	41,38
	45-59 tahun	13	44,83
	>60 tahun	4	13,79
Tingkat pendidikan	<SMA	17	58,62
	>SMA	12	41,37
Pekerjaan	Tidak bekerja	16	55,17
	Bekerja	13	44,83

Hasil analisa karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin lebih banyak Perempuan yaitu 27 peserta (93,10%) hal tersebut dikarenakan pertemuan yang dijadikan tempat pengabdian adalah pertemuan Ibu-Ibu PKK, serta Perempuan lebih peduli terhadap kesehatan dan memiliki waktu lebih banyak dibandingkan laki-laki. Berdasarkan usia antara dewasa dan pralanjut usia mendominasi saat kegiatan berlangsung, yaitu 19-44 tahun sebanyak 12 peserta (41,38%) dan 45-59 tahun sebanyak 13 peserta (44,83%). Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan cara berfikir seseorang, semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang pengetahuannya namun jika sudah memasuki usia lansia maka kemampuan mengingat semakin berkurang. Berdasarkan Tingkat Pendidikan didominasi <SMA sebanyak 17 peserta (58,62%), tingkat Pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, namun bukan berarti orang dengan Tingkat Pendidikan rendah memiliki Tingkat pengetahuan yang rendah pula. Serta berdasarkan karakteristik pekerjaan, Dimana pekerjaan merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pekerjaan peserta didominasi tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu 16 peserta (55,17%).

Berdasarkan hasil analisis Tingkat pengetahuan yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU antibiotik kepada masyarakat Dusun Sambilegilor RW 54. Hal ini dibuktikan dari nilai *pretets* yang dilakukan sebesar 68,39% dan persentase nilai *postest* yang diperoleh peserta yaitu 83,33% merupakan dalam kategori baik, dapat dilihat pada gambar 1. Hasil *pretest* dan *postest* didapatkan adanya peningkatan nilai setelah kegiatan promosi Kesehatan. Hal ini menunjukkan adanya penurunan pengetahuan dan kesadaran Ibu-ibu PKK akan DAGUSIBU antibiotik di masyarakat. Selain itu, hasil *postest* sangatlah penting untuk melihat seberapa besar pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan yang didapat oleh Ibu-ibu PKK.



**Gambar 1.** Grafik hasil evaluasi dari pretest dan postes

Hasil analisa ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya pada masyarakat di Kecamatan Jekulo yang sebelum diberikan edukasi terkait DAGUSIBU tingkat pengetahuan masyarakat yang baik hanya 3% dan cukup 95% menjadi pengetahuan masyarakat pada kategori cukup sebanyak 38 responden (38,77%), sedangkan yang berpegetahuan baik meningkat jumlahnya menjadi 60 responden (61,23%) (Pratiwi dan Anggiani, 2020). Sejalan dengan edukasi yang dilakukan oleh Hendrika (2022) pengetahuan DAGUSIBU dalam poin cara penggunaan obat yang baik setelah mendapatkan edukasi juga meningkat dari rata-rata nilai yang diperoleh responden adalah 50, namun setelah mendapatkan edukasi nilai responden naik hingga 90. Penelitian yang dilakukan oleh Rissa, 2022 dimana terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan terhadap pengetahuan masyarakat yang dilihat dari nilai pretest sebesar 56,97% dan hasil setelah dilakukan penyuluhan dilakukan pengujian hingga diperoleh nilai posttest sebesar 82,42%. Dari hasil data tersebut terlihat adanya peningkatan pengetahuan pada masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena adanya edukasi yang diberikan ke masyarakat dan tanggapan yang positif dari masyarakat yang terlihat dari cara responden mau mendengarkan dengan baik. Edukasi merupakan suatu upaya yang direncanakan untuk memberikan informasi, menanamkan keyakinan bisa melakukan suatu anjuran yang dapat meningkatkan pengetahuan.

Demikian halnya dengan kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilakukan di dusun Sambilegilor RW 54 Sleman. Masyarakat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir. Hal ini menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap pemberian informasi kesehatan serta tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat dan mencegah terjadinya resistensi antibiotik.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pengabdian

### Kesimpulan dan Saran

Hasil penyuluhan tentang DAGUSIBU antibiotik terhadap masyarakat Sambilegilor RW 54 Sleman menunjukkan hasil yang positif. Terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan masyarakat dapat dilihat dari persentase nilai *pretest* yang diperoleh oleh masyarakat yaitu 68,39% dan persentase nilai *posttest* yang diperoleh peserta yaitu 83,33% dengan kategori baik.

### Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil kolaborasi tim yang luar biasa, dan kami ingin mengucapkan terima kasih kepada setiap anggota tim pengabdian yang telah berkontribusi dengan cara masing-masing, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta yang telah

memberikan dukungan finansial serta fasilitas pengabdian, serta Kader kesehatan Dusun Sambilegilor RW 54 Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini.

**Daftar Pustaka**

- Dewi, A.P., Wardaniati, I., Pratiwi, D., Valzon, M., 2019. Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas menggunakan Obat di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1).
- Hendrika, Y., 2022. Pengaruh Edukasi Dagusibu Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Kampung Tualang Tentang Penggunaan Obat Yang Benar: Pengaruh Edukasi Dagusibu Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Kampung Tualang Tentang Penggunaan Obat Yang Benar. *FORTE JOURNAL*, 2(1): 60-66.
- Laela, D. S., Permana, A. I., Insanuddin, I. I., dan Sirait, T. S. 2022. Pengaruh Penyuluhan Metode Kombinasi Ceramah dan Video terhadap Sikap Lansia Mengenai Kebutuhan Pemakaian Gigi Tiruan di Pondok Lansia Tulus Kasih. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 6(3): 232-239.
- Lutfiyati, H., Fitriana Yuliatuti, & Dianita, P. S., 2017. Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar, 1,9-14.
- PP IAI. 2014. No Titi Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat Pengurus Pusat Apoteker Indonesia.
- Pan, D.S.T., Huang, J.H., Lee, M.H.M., Yu, Y., Chen, M.I.C., Goh, E.H., Jiang, L., Chong, J.W.C., Leo, Y.S., Lee, T.H. dan Wong, C.S. 2016. 'Knowledge, Attitudes and Practices Towards Antibiotic use in Upper Respiratory Tract Infections Among Patients Seeking Primary Health Care in Singapore'. *BMC family practice*, 17(148): 1-9.
- Pratiwi, Y. and Anggiani, F., 2020. Hubungan Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 4(2): 149-155.
- Pratiwi, H., Nuryanti, Fera, Vitis Vini, Warsinah, & Sholihat, Nia Kurnia. (2016). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, sikap, dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat. *JURNAL Ilmiah Farmasi*, 4(1), 10– 15.
- Rissa, M.M, Heni Riana, Nurul Ikawati, Dwi Milla Pratiwi, Ervinda, Iln Puspitasari, Nur Alfiani, Nur Milla Indah, Nurul Aini. 2022. Edukasi Diabetes Mellitus dan Cara Penggunaan Obat Antidiabetes Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Degeneratif. *Jurnal Pengabdian Selaparang*. Vol.6 (1); 293-297.
- Saputri, R. dan Hakim, A.R., 2021. Profil Penggunaan Antibiotika di Puskesmas Hantakan dan Profil DAGUSIBU Antibiotika di Desa Hantakan dan Desa Alat. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 1(2): 126-131.
- Setyabudi, R. G. 2017. Analisis Strategi Promosi Kesehatan dalam Rangka Meningkatkan Kesadaran Hidup Sehat oleh Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal komunikasi*, 12(1): 81-100.
- Shinta, D. Y., Mayaserli, D. P., dan Putra, G. A. 2022. Edukasi dan Penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat dengan Benar) pada Orang Tua Mahasiswa DIII Teknologi Laboratorium Medik. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 2(1): 25-30.
- Syarifah, N.Y., 2016. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Di Desa Grumbul Gede Selomartani Kalasan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2): 616-625.